

Akulturasi Agama Hindu Hindu di Indonesia Oleh: Muslimin

Abstrak

Sebagai sebuah negara besar Indonesia merupakan negara yang penduduknya heterogen dan bersifat multidimensional. Dengan beragam budaya, suku, agama, bahasa merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus terus dijaga dan dilestarikan keharmonisiannya dalam Bhineka Tunggal Eka. Tentunya dengan kemajemukan ini terjadi suatu interaksi yang saling mengisi ataupun mempengaruhi sehingga terbentuklah suatu kebudayaan atau tradisi lokal. Dari sisi yang lain disaat agama dipandang oleh sosiologi sebagai suatu jenis sistem sosial tertentu yang dibuat oleh penganut-penganutnya, begitu juga halnya dengan agama Hindu disaat masuk Indonesia membawa bentuk pola interaksi dan mengalami proses akulturasi dari segi bahasa, budaya dan perilaku yang menyebabkan agama Hindu di Indonesia berbeda dengan agama Hindu yang ada di India.

Kata kunci: Akulturasi, Budaya, Agama

Pendahuluan

Agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan bathin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak dengan yang Maha Suci dan mengungkapkan isi hati

dan keinginannya kepada yang Mahasuci dengan pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu dan agamapun pada tahap selanjutnya terkena proses sosial dan institusionalisasi dan menggunakan mekanisme kerja yang berlaku.¹

Ungkapan iman seorang pemeluk agama yang (stict) pribadi pun dilakukan menurut pola-pola kebudayaan tertentu. Dalam kegiatan itu dia memperagakan sejumlah ungkapan: ungkapan dengan kata-kata(verbalis); ungkapan dengan sikap tubuh, gerak kaki(misalnya berlutut), gerak tangan(terentang atau terkatup); ungkapan dengan bahasa musik, dsb. Itu semua dilakukan menurut pola-pola kebudayaan yang hidup dalam lingkungannya, atau yang diciptakan atau oleh pendirinya ataupun utusannya. Dari cara berdoa yang tertentu pelakunya dapat dikenali dengan cepat, agama apa yang dipeluknya. Berdoa secara Khatolik mempunyai pola lain dari pola berdoa menurut Agama Islam. Meditasi Zen-Budhisme mengikuti pola lain lagi dari meditasi agama Kristen. Ekspresi iman yang dilakukan bersama-sama tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan bangsa tertentu, misalnya upacara kebatian(liturgis) seperti perayaan Ekaristi, perayaan inisiasi, perayaan sakramen perkawinan, pentahbisan imamat dari gereja Khatolik disusun menurut pola kebudayaan tertentu. Begitu hal nya dengan ajaran agama Hindu mengalami proses interaksi kebudayaan dengan kebudayaan yang berkembang di Nusantara saat itu sehingga pola-pola keagamaan yang berkembang di Nusantara berbeda dengan pola keagamaan yang berkembang di India dimana agama ini berasal.

¹Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1983), hlm. 111

Adapun Indonesia dimana agama Hindu ini masuk saat ini memiliki beragam suku bangsa yang beragam dimana Menurut pengamatan Koentjoroningrat, Pemerintah Indonesia membagi suku bangsa yang ada di Indonesia menjadi tiga golongan yaitu: 1) suku bangsa yang mempunyai daerah asal dalam wilayah Indonesia 2) golongan keturunan asing yang tidak mempunyai wilayah asal dalam wilayah Indonesia karena daerah asal mereka terletak di luar negeri dan 3) masyarakat terasing, yaitu kelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk yang hidup dalam tahap kebudayaan sederhana yang biasanya tinggal di lingkungan terisolasi.

Dari sisi agama, Indonesia mengakui lima agama besar di dunia, di samping masih banyak terdapat agama suku.² Keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia membuat kehidupan kemasyarakatan terlihat dinamis dibawah naungan konsep Bhineka Tunggal Eka. Namun cukup disayangkan dalam era Reformasi ini kebhenekaan ini seakan sirna dengan terjadinya bebrapa konflik atas nama agama dan suku, konflik mengakibatkan kerugian materi dan immateri yang cukup signifikan sehingga perlu di urai kembali makna dari Bhenika Tunggal Eka tersebut. Menurut Garna, berbicara tentang masyarakat majemuk, paling tidak terkait dengan dua konsep, yaitu;

1). keragaman etnik adalah suatu keadaan yang mampu memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok masyarakat yang tergabung atau disatukan, rasa menyatu melalui dasar kesetiaan, pemilihan nilai bersama dan pembagian kekuasaan, 2) masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri

²Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 12-19.

dari berbagai kelompok ras dan etnik yang berbeda di bawah satu sistem pemerintahan dan paksaan.³

Sementara itu dalam mengkaji masyarakat majemuk Usman Pelly, mengusulkan dua konsep yang penting untuk diperhatikan;

1. Konsep wadah pembauran (*melting pot*). Pada dasarnya konsep ini mempunyai asumsi bahwa suatu waktu integrasi itu akan terjadi dengan sendiri.

2. Konsep pluralisme kebudayaan. Konsep ini mempunyai dasar pemikiran bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda satu sama lain seyogyanya didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri dalam kebersamaan, agar dengan demikian dapat memperkaya kehidupan masyarakat majemuk mereka.

Dua konsep di atas menggambarkan bahwa di dalam masyarakat majemuk meniscayakan adanya wadah pembauran dari berbagai etnik yang memiliki latar belakang adat istiadat yang berbeda. Masing-masing etnik didorong untuk mengembangkan sistem budayanya sendiri.⁴ Pierre L.Vanden Berghe, menyebutkan beberapa karakteristik suatu masyarakat majemuk, di antaranya adalah; Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain, Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, Kurang mengembangkan konsensus di antara para

³Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung : Primaco Akademika, 1996), hlm. 145

⁴Pelvon menyebut beberapa ciri yang mendasari masyarakat majemuk. Beliau menyebutkan; Kekuatan konsensus nilai-nilai, Beraneka ragam kebudayaan Mudah terjadi pertentangan, Diperlukan saling paksaan dan saling ketergantungan dalam ekonomi sebagai syarat integrasi sosial, Terjadi dominasi politik oleh golongan tertentu, Relasi antarkelompok lebih merupakan secondary segmental, sementara relasi dalam kelompoknya lebih merupakan primary. Veplun, *Op.Cit.*, hlm. 73

anggota terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.⁵

Masuknya Hindu ke Indonesia

Terdapat beberapa teori dan pendapat tentang masuknya Agama Hindu ke Indonesia;

1. Krom (ahli Belanda), dengan Teori Waisya.
Dalam bukunya yang berjudul *Hindu Javanese Geschiedenis* menyebutkan bahwa masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia adalah melalui penyusupan dengan jalan damai yang dilakukan oleh golongan pedagang (Waisya) India
2. Mookerjee (ahli -India tahun 1992)
Menyatakan bahwa masuknya pengaruh Hindu dari India ke Indonesia dibawa oleh pedagang India dengan armada yang besar. Setelah sampai di Pulau Jawa (Indonesia) mereka mendirikan koloni dan membangun kota-kota sebagai tempat untuk memajukan usahanya. Dari tempat inilah mereka sering mengadakan hubungan dengan India. Kontak yang berlangsung sangat lama ini maka terjadi penyebaran agama Hindu di Indonesia
3. Moens dan Bosch (ahli-Belanda)
Menyatakan bahwa peranan kaum Ksatria sangat besar pengaruhnya terhadap penyebaran agama hindu dari India ke Indonesia. Demikian pula pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa oleh para rohaniawan Hindu India ke Indonesia.

⁵Pierre L.Vanden Berghe, *Pluralisme and The Polity*, (Berkeley : California Press,1969), hlm. 67-68

4. Data peninggalan Sejarah Indonesia

Data peninggalan sejarah disebutkan Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia. Data ini ditemukan pada beberapa Prasasti di Jawa dan lontar-lontar di Bali yang menyatakan bahwa Sri Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia melalui sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang. Oleh karena itu begitu besar jasa Rsi Agastya dalam penyebaran agama Hindu, maka namanya disucikan dalam Prasasti-prasasti seperti:

- Prasti Dinoyo (Jawa Timur)
Prasasti ini bertahun Caka 628, dimana seorang raja yang bernama Gajahmada membuat pura suci untuk Rsi Agastya dengan maksud memohon kekuatan suci darinya.
- Prasasti Porong (Jawa Tengah)
Prasasti yang bertahun Caka 785, juga menyebutkan keagungan dan kemuliaan Rsi Agastya, mengingat kemuliaan Rsi Agastya, maka banyak istilah yang diberikan kepadanya, diantaranya adalah: *Agastya Yatra*, artinya Perjalanan Suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdiannya untuk Dharma. *Pita Segara* artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan luas demi untuk Dharma.

Selain dipulau Jawa masuknya agama Hindu ke Indonesia juga dapat dilacak diluar pula Jawa, hal ini diketahui dengan adanya bukti tertulis atau benda-benda purbakala terbuat pada abad ke 4 Masehi dengan diketemukannya tujuh buah *Yupa* peninggalan kerajaan Kutai dikalimantan Timur, dari tujuh buah *Yupa* didapatkan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa: "Yupa itu

didirikan untuk memperingati dan melaksanakan *Yadnya* oleh Mulawarman". Keterangan lain menyebutkan bahwa raja Mulawarman melakukan *Yadnya* pada suatu tempat suci untuk memuja dewa Siwa, tempat itu disebut dengan "Vaprakeswara"

Landasan Teologi Budaya Hindu

Agama Hindu mengajarkan kepada ummatnya agar dalam menjalani kehidupan didunia ini selalu hidup rukun dan damai dengan ummat-ummat lainnya. Ajaran ini terdapat kitab Rig Weda dan kitab Weda lainnya, seperti Jayur Weda dan Attharwa Weda.

Sebagai contoh ajaran tentang kerukunan dalam Rig Weda X.191 : 2 berbunyi; "Berkumpul, berbicaralah satu dengan yang lain. Bersatulah dalam semua pikiranmu, sebagaimana halnya para Dewa pada zaman dahulu bersatu".⁶ Ayat dalam Rig Weda tersebut mengajarkan pada penganut Hindu agar senantiasa bersatu terhadap sesama manusia, sebagaimana bersatunya para Dewa. Walaupun tiap Dewa itu mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berlainan, akan tetapi tetap hidup bersatu dan bersama-sama.

Perintah lain yang berkaitan dengan kerukunan dapat ditemukan dalam Attharwa Weda XIII.I : 45, yang menjelaskan: "Suatu harapan dari Sang Hyang Widhi Washa, agar manusia yang ada dimuka bumi ini senantiasa hidup rukun damai walaupun manusia itu hidup dengan aturan yang berbeda, berbicara dengan bahasa yang tidak sama, mendiami tempat tinggal yang berlainan, akan tetapi dalam hidup bersama harus rukun dan saling mengasihi sebagaimana kehidupan lembu yang menyusui anaknya dengan penuh cinta kasih".⁷ Kemudian ayat berikutnya menjelaskan: "Semoga bumi yang memberi tempat pada

⁶Budiono HLMD., *Membina Kerukunan HLMidup antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 284.

⁷*Ibid.*, hlm. 285.

penduduk yang berbeda-beda bahasa, berbeda tata cara penyiaran agama menurut tempat tinggalnya, memperkaya hambanya dengan ribuan pahala, laksana lembu yang menyusui anaknya yang tidak pernah kekurangan".⁸

Usaha-usaha untuk memelihara hubungan yang harmonis dalam ajaran Hindu terdapat pula pada ajaran *Saman, Bheda* dan *Upeksa* yang terdapat dalam *Sapta Niti Upaya* (tujuh macam upaya).⁹ *Saman* (tindakan yang mendamaikan), yaitu ajaran yang mengemukakan "*santi*" (damai) dan "*Tat Twam Asi*" (persahabatan dalam Cinta kasih) selalu menganjurkan agar ummat manusia hidup damai dan rukun dalam persaudaraan, damai dalam hidup bermasyarakat. *Bheda* (*Splitzing, dividing, Rup ture*), mengemukakan ajaran keharmonisan, keseimbangan dan kesamaan dalam kehidupan masyarakat dan memberikan sesuai berdasarkan hak dan kewajiban sebagaimana disebutkan dalam "*Hukum Karma Phala*" (*The Law of The Karma*). *Upeksa* (*taking no notice, no comment of, neglecting, ignorance*); dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak mencampuri urusan orang lain yang tidak ada hubungannya dengan urusan kita. Bhagawad Gita menyebutkan bahwa lebih baik mengerjakan pekerjaan sendiri walaupun tidak sempurna hasilnya daripada mengerjakan pekerjaan orang lain.

Dari landasan teologis inilah dapat diambil sebuah hipotesa bahwasanya Umat Hindu diberikan kebebasan kreatifitas nya untuk mengungkapkan sikap keberagamaannya, sehingga tidaklah mengherankan beragam bentuk atau pola simbol-simbol keagamaan diekspresikan umat Hindu pada tempat-tempat keagamaannya.

⁸*Ibid.*

⁹Lihat Suandhlma Wesnawa, *Agama HLMindu dan Masalahm-masalahm Sosial Politik*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), 203-205.

Bentuk Akulturasi Budaya Hindu di Indonesia

Terjalinya kontak antara Penganut agama Hindu dengan masyarakat Indonesia maka mengakibatkan adanya kontak budaya atau akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tetapi tidak melenyapkan kepribadian kebudayaan sendiri, sebagaimana diuraikan Haryoso akulturasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau kedua-duanya.

Oleh karena itulah masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia tidak diterima seperti apa adanya tetapi diolah dan disesuaikan dengan budaya yang dimiliki penduduk Indonesia, sehingga budaya tersebut berpadu dengan kebudayaan asli Indonesia menjadi bentuk akulturasi kebudayaan Indonesia Hindu.

Berikut wujud akulturasi budaya tersebut:

1. Bahasa
2. Religi / kepercayaan
3. Organisasi Sosial Kemasyarakatan
4. Sistem Pengetahuan.
5. Peralatan Hidup dan Teknologi.
6. Kesenian

Wujud akulturasi dalam bidang bahasa dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa sansekerta yang dapat ditemukan sampai sekarang dalam bahasa Indonesia sebagaimana diuraikan diatas dengan adanya penemuan prasasti(batu tulis) peninggalan kerajaan Hindu pada abad ke 5-7 M, contohnya *prasasti Yupa* dari Kutai, Prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang kemudian pada perkembangan selanjutnya bahasa Sansekerta digantikan oleh Bahasa Melayu Kuno seperti yang ditemukan pada prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya 7-13 M, adapun

untuk aksara, dapat dibuktikan dengan digunakannya huruf Pallawa, yang selanjutnya berkembang menjadi huruf Jawa Kuno(kawi) dan huruf(aksara) Bali dan Bugis sebagaimana dibuktikan dalam Prasasti Dinoyo(Malang) yang menggunakan huruf Jawa Kuno.

Selanjutnya wujud Akulturasi dalam system Religi/kepercayaan dimana Agama Hindu yang berkembang di Indosia sudah mengalami perpaduan dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, atau dengan kata lain Sinkritisme yang merupakan bagian dari proses akulturasi yang berarti perpaduan dua kepercayaan yang berbeda menjadi satu. Untuk itu agama Hindu yang berkembang di Indonesia berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat India, sebagai bukti Upacara Nyepi yang dilaksanakan Umat Hindu Bali tidak dilaksanakan oleh Umat Hindu di India.

Berikutnya Akultusari dalam bidang Organisasi Sosial Kemasyarakatan dapat dilihat dari sejarah panjang system pemerintahan dan Organisasi politik yang ada dalam sejarah Indonesia dengan silih bergantinya berdiri kerajaan yang diperintah oleh raja secara turun menurun seperti kerajaan Singosari Raja kertanegara diwujudkan segaia Bairawa dan R. Wijaya (Raja Majapahit) diwujudkan sebagai Harihari(dewa Syiwa dan Wisnu jadi satu). Sementara itu dalam system kasta juga berlaku atau dipercayai oleh umat Hindu di Indonesia tetapi tidak sama persis dengan kasta-kasta yang ada di India karena kasta di India benar-benar diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, sedangkan di Indonesia tidak demikian, karena di Indonesia kasta hanya diterapkan untuk upacara keagamaan.

Dalam Bidang Pengetahuan, wujud akulturasinya dalam bidang perhitungan waktu berdasarkan kalender Saka, dalam perhitungana Saka satu tahun sama dengan 365 hari dan perbedaannya dengan tahun masehi adalah 78 Tahun, sebagai contoh misalnya tahun saka 1934, maka

tahun masehiya 1934+78= 2012 M. adapun dalam bidang peralatan Hidup dan teknologi terlihat dalam seni bangunan Candi dimana pembuatannya hanya mengambil unsure teknologinya melalui dasar-dasar teoritis yang tercantum dalam kitab *Silpasastra* yaitu sebuah kitab pegangan yang memuat berbagai petunjuk untuk melaksanakan pembuatan arca atau bangunan.

Selanjutnya Wujud akulturasi dalam bidang kesenian terlihat dari seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan seperti yang dapat dilihat dari relief dinding candi (gambar timbul), gambar timbul pada candi tersebut banyak menggambarkan suatu kisah / cerita yang berhubungan dengan ajaran agama hindu. Didalam candi-candi Hindu, relief yang mengambil kisah yang terdapat dalam Kepercayaan Hindu seperti kisah Ramayana, yang digambarkan melalui relief candi Prambanan ataupun candi Panataran. Dari relief-relief tersebut apabila diamati lebih lanjut, ternyata Indonesia juga mengambil kisah asli cerita tersebut, tetapi suasana kehidupan yang digambarkan oleh relief tersebut adalah suasana kehidupan asli keadaan alam ataupun masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Budiono HLMD., *Membina Kerukunan HLMidup antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973)
- Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung : Primaco Akademika, 1996
- Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* Jakarta: UI Press, 1993
- Pierre L.Vanden Berghe, *Pluralisme and The Polity*, Berkeley : California Press, 1969
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003